

Ketergantungan Tetap Sebagai Dilemma Masa Mendatang

Hakikat lain dari kemerdekaan yang telah kita capai 35 tahun yang lalu adalah kebebasan yang berupa terlepasnya ketergantungan terhadap pengaturan semauanya oleh pihak asing. Ini penting sekali dan tidak ternilai harganya, karena dengan lepasnya ketergantungan itu, kita sendiri dapat berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan kecerdasan bangsa melalui pembangunan fisik dan spiritual.

Tetapi masalah lain timbul dan justru oleh mengilangnya pembangunan itu sendiri. Dan apakah itu?.. tidak lain daripada masalah ketergantungan juga. Hanya saja sekarang dalam bentuk yang lain, yang lebih spesifik dan merupakan pilihan manusia itu sendiri. Negara negara maju ataupun yang sedang berkembang semakin berpacu dengan berbagai bentuk pembangunan sehingga melahirkan berbagai kebutuhan terhadap subjek maupun objek lain yang sama dan secara bersamaan waktunya, sehingga terjadilah akumulasi kebutuhan disatu pihak dan terbentuknya konsentrasi kegiatan dilain pihak dengan dalih menuju pada tingkat efisiensi tertentu sebagai salah satu indikator dari keberhasilan.

Disinilah awal dari terciptanya ketergantungan itu. Setiap negara atau lembaga ataupun manusia, berlomba lomba untuk mendapatkan sesuatu yang telah terbukti mempunyai nilai tinggi, apakah itu sebagai produk jadi anugerah Tuhan ataupun produk dari teknologi yang sedang berkembang itu. Dengan terbuai oleh kemampuan produk tersebut karena dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang lumrahnya disebut "utility" itu, maka upaya untuk mencoba memanfaatkan ataupun mengembangkan unsur-unsur alternatif sering dianggap sebagai usaha yang kurang menguntungkan atau dengan alasan akan mengurangi kecepatan pertumbuhan dan juga penilaian keliru dalam pemilihan alternatif menurut skala prioritas yang telah diprogramkannya. Kesadaran baru timbul jika terjadi sesuatu yang tidak beres dan disitulah kelihatan seperti orang kebakaran jenggot, bingung mencari alternatif untuk mengamankan apa yang telah dicapai selama ini akibat dari utility yang telah didapat sebelumnya.

Senjata politik

Kalau dibalik-balik halaman buku "International economics" karangannya Prof. Charles P. Kindleberger yang banyak dijadikan buku referensi oleh kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia, maka kita akan melihat bagaimana pemikir-pemikir teori murni perdagangan Internasional saling adu argumentasi atau saling menguatkan berbagai konsep seperti manfaat dari perdagangan dan tingkat harga yang terbentuk. Kita kenal Ricardo dengan hukum keuntungan komparatif, Stuart Mill dengan hukum permintaan timbal balik serta Marshall dan Edge Worth dengan kurva pengorbanannya.

Para ahli tersebut lebih mendasari pendapatnya menurut norma-norma ekonomi, tetapi apa yang kita lihat pencerminan didunia sekarang ini? Setiap adanya ketergantungan dengan kadar tinggi terhadap subjek ataupun objek selalu dijadikan senjata politik didalam proses mencari titik keseimbangan. Negara-negara industri yang sangat tergantung pada minyak sebagai sumber

energi ekonomis, dibuat bulan-bulan oleh negara OPEC. Negara-negara Arab menjadikan minyak sebagai senjata politik yang cukup efektif bagi perjuangan melawan zionis Israel. Pemerintah Israel terus keras kepala karena yakin akan ketergantungan Pemerintah Amerika Serikat terhadap rakyatnya yang berketurunan Yahudi.

Dialog Utara Selatan terus berlangsung dalam rangka mencari titik keseimbangan antara negara penghasil bahan mentah dengan negara penghasil barang jadi. Tidak kurang pula ketergantungannya Syah Iran kepada Savak dan Amerika Serikat menjadi senjata politik yang ampuh bagi kemenangan Khoumeni di Iran. Telah semakin menjadi kenyataan dimana ketergantungan dengan kadar tinggi selalu dapat dijadikan senjata politik oleh pihak lain. Senjata politik dari ketergantungan ini memang cukup ampuh dan dahsyat untuk menalukkan keinginan-keinginan sepihak dan merupakan jalan yang lebih rata untuk menuju ke titik keseimbangan bersama.

Potensi kerawanan

Kita tentu belum lupa akan kasus Garuda belum lama berselang ini. Pilot mogok, angkutan udara hampir lumpuh dan Pemerintah seperti orang kebakaran jenggot. Kejadian ini memang tidaklah begitu mengherankan jika kita mau melihat bagaimana kadar ketergantungan dunia penerbangan Indonesia pada Garuda. Sebagai perusahaan komersil satu-satunya yang hanya dibolehkan menggunakan pesawat udara jenis full jet dan menerbangi seluruh jalur utama di Indonesia, bisa dimengerti bila pilot menggunakan kondisi ini untuk memperjuangkan keinginannya. Coba saja kalau dunia penerbangan bukan dominasi Garuda, tentu saja masalah tersebut tidak akan begitu fatal.

Potensi ketergantungan seperti itu yang disebabkan oleh adanya ketergantungan dapat saja terjadi dalam berbagai bidang lain termasuk juga bidang pemerintahan. Ketergantungan Singapura akan kepemimpinan P.M. Lee, telah mereka sadari sebagai potensi kerawanan. Oleh sebab itu, baru-baru ini negara tersebut telah mulai merintis secara konkrit kader-kader penggantinya kelak lewat perombakan struktur kabinet. Dan apakah yang terjadi di RRT beberapa waktu yang lalu serta pencerminan dari kepemimpinan di Yugoslavia sepeninggalnya Joseph Broz Tito juga dengan alasan yang sama?

Memang, menggantungkan sesuatu terhadap yang lain tanpa memberikan tumbuhnya nilai alternatif, akan selalu dihadapkan dengan kerawanan yang setiap saat dapat timbul, karena tempat bergantungnya itu tidak bernilai lestari. Dapat berkembangnya nilai alternatif selalu akan memberikan dukungan dalam menanggulangi perubahan.

Tendensi meningkat

Konsekwensi dari semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat adalah bergesernya tingkat kebutuhan baik kualitas maupun kuantitas. Ini memberi arti semakin diperlukan tersedianya bahan pangan, sandang, teknologi sampai pada pengetahuan dan ketrampilan yang relatif sama pada waktu yang bersamaan pula. (Bersambung ke Hal VII)

Dalam dimensi yang lain pembangunan menuntut alokasi sumber daya yang terbatas sehingga dalam pengurusannya memaksa pemilihan dan penggunaan cara sentralisasi sebagai upaya menuju tercapainya sasaran yang ditetapkan. Karena itu di Indonesia kita kenal adanya berbagai lembaga hampir disegala bidang dengan tugas, wewenang dan sepihak yang mempunyai wewenang dibidang tersebut.

Akibat dari kondisi seperti itulah kita dihadapkan dengan kenyataan bahwa kehidupan ini semakin dalam serba ketergantungan. Secara sadar atau tidak manusia akan terus terjerumus dalam alam ketergantungan ini, karena tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat disatu pihak, sedang dipihak lain dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya serta pengaturan dan pengawasan yang mengarah kepada sentralisasi dengan segala implikasinya.

Masalah ketergantungan ini cukup mengandung berbagai kerawanan, tetapi sejalan dengan itu didasari pula bahwa ketergantungan itu tidak bisa dihilangkan sama sekali. Jadi apakah? Dengan adanya serba orang akan mengatakan perlu dikurangi kadarnya, sedapat mungkin dihindari pada masa mendatang terutama pada bidang-bidang yang memberikan kontribusi terbesar bagi kehidupan serta jangan lupa mengembangkan unsur alternatif yang walaupun pada saat ini kelihatannya tidak begitu menguntungkan.

Usaha Pemerintah kearah ini memang telah ada yang berhasil, seperti usaha untuk mengurangi ketergantungan hasil devisa negara

dari ekspor minyak saja ataupun upaya untuk melepaskan ketergantungan akan minyak sebagai sumber energi utama. Kalau demikian kita juga tidak ingin membiarkan ketergantungan akan kota besar dan pulau Jawa sebagai sumber mata pencaharian dan pendidikan ataupun kita akan sangat setuju pada pernyataan Menteri Daud Jusuf pada Dies Natalies USU baru-baru ini bahwa ketergantungan ilmiah pada negara maju sangat berbahaya, karena bila masyarakat ilmiah dalam kampus hancur dapat menyebabkan kehancuran.

Selanjutnya kita pun harus berupaya melaksanakan Keppres 14 A dengan konsekwen untuk mengurangi ketergantungan ekonomi kita pada pengusaha ekonomi kuat disamping terus pula berusaha agar bahan mentah

industri tidak terlampau tergantung pada luar negeri.

Demikian pula kita tentunya tidak terlampau menggantungkan sepenuhnya pembinaan generasi muda lewat KNPI, menggantungkan penanganan berbagai bidang dan lembaga penting hanya pada seorang manusia saja apalagi untuk waktu yang lama. Ingat, kalau gagal kita tidak punya pilihan lain yang telah siap pakai. Mulai kembali dari awal, jauh lebih jelek dibandingkan dengan memberi kesempatan berkembang secara layak pada waktu yang bersamaan. Keberhasilan kita dalam melepaskan ketergantungan di sektor produksi tekstil, obat dan mudah-mudahan di sektor pangan dimasa mendatang, akan lebih memberikan motivasi yang kuat untuk mengusahakannya secara intensif dibidang lain. (Drs. Ibrahim Hasyim).